

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

Oleh:

Raudatun Nisa Fitri¹

Lina Maolina Safitri²

Surya Permana³

Rasidah Novita Sari⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat: Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang,
Banten (42171).

Korespondensi Penulis: 221410170.raudatun@uinbanten.ac.id

***Abstract.** This research aims to analyze the influence of interest rates and money growth on inflation in the context of monetary economics. High inflation can disrupt economic stability and people's purchasing power, so a deep understanding of the factors that influence it is very important. Using secondary data from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency for the 2010-2023 period, multiple regression analysis was applied to identify the relationship between these variables. The research results show that interest rates and money growth do not have a statistically significant effect on inflation. This insignificance is likely caused by various factors, such as economic characteristics, market behavior, or the dominance of other variables that have a greater influence on inflation. This indicates that the effectiveness of monetary policy through interest rate instruments and controlling money growth may not be optimal in certain situations. This research provides important insights into the limitations of monetary policy in controlling inflation in Indonesia. In addition, the results also open opportunities for further research that considers alternative variables or approaches in understanding inflation dynamics.*

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

Keywords: *Interest Rates, Money Growth, Inflation, Monetary Economics, Monetary Policy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan pertumbuhan uang terhadap inflasi dalam konteks ekonomi moneter. Inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat, dengan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik selama periode 2010-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan pertumbuhan uang tidak berpengaruh yang signifikan secara statistik terhadap inflasi. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti karakteristik ekonomi, perilaku pasar, atau dominasi variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan moneter melalui instrumen tingkat suku bunga dan pengendalian pertumbuhan uang mungkin tidak cukup optimal dalam situasi tertentu. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang keterbatasan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Temuan ini mendukung teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar cenderung memicu inflasi. Selain itu, hasilnya juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan variabel atau pendekatan alternatif dalam memahami dinamika inflasi.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Uang, Inflasi, Ekonomi Moneter, Kebijakan Moneter.

LATAR BELAKANG

Perluasan pembangunan yang terus berlangsung menciptakan hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara yang lebih konstruktif. Hampir setiap negara, baik yang maju maupun yang berkembang, menghadapi tantangan terkait pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Masalah-masalah ini konstan bagi Indonesia, salah satu negara berkembang yang ekonominya sangat bergantung pada sistem moneter global dan ekonomi global.

Ekonomi setiap negara dilanda masalah inflasi. Kenaikan harga yang terus-menerus dan jangka panjang biasanya disebut sebagai inflasi. (Rando et al., 2021). Secara umum, inflasi adalah proses di mana harga barang meningkat selama periode waktu yang

panjang. Ini tidak berarti bahwa laju kenaikan harga untuk semua produk akan sama. Bagi pemerintah Indonesia dan para pelaku ekonomi lainnya, inflasi adalah masalah ekonomi yang serius. Indonesia telah mengalami beberapa kali inflasi sejak akhir 1990-an, yang telah mempengaruhi tingkat harga, kesejahteraan publik, dan stabilitas ekonomi. Akibatnya, sekarang sangat penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi berbagai sektor ekonomi.

Tahun	BI Rate (%) (X1)	Uang Beredar M1 (%) (X2)	Inflasi (%) (Y)
2010	6,5	47,52	6,97
2011	6,00	19,66	3,79
2012	5,77	20,88	4,3
2013	5,47	12,59	8,38
2014	7,54	11,81	8,36
2015	7,52	14,96	3,35
2016	6,00	18,29	3,02
2017	4,56	16,72	3,61
2018	5,10	9,82	3,13
2019	5,63	13,75	2,72
2020	4,25	25,00	1,68
2021	3,52	29,50	1,87
2022	4,00	21,36	5,51
2023	6,00	10,45	2,61

Sumber : BPS

Suku bunga SBI adalah salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia untuk mengelola inflasi. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga untuk mengurangi inflasi jika inflasi tinggi. Pembayaran bunga meningkat seiring dengan suku bunga. Biaya menukar satu rupiah hari ini untuk satu rupiah besok dikenal sebagai suku bunga. Kenaikan suku bunga yang besar dapat menyulitkan perusahaan untuk membayar utang dan bunga. Mahendra (2016).

Pertumbuhan uang beredar juga memainkan peran besar dalam memengaruhi inflasi. Menurut teori kuantitas uang, jika jumlah uang yang beredar tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka inflasi cenderung meningkat. Namun,

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

hubungan ini tidak langsung karena ada faktor lain seperti kecepatan peredaran uang dan produktivitas ekonomi yang memengaruhi hasil akhirnya. Dengan mengetahui hubungan antara ketiga variabel ini, pembuat kebijakan dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus melindungi masyarakat dari dampak buruk inflasi.

KAJIAN TEORITIS

Inflasi

Kenaikan yang terus-menerus dalam biaya barang-barang sehari-hari dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga hanya untuk satu atau dua kategori komoditas yang tidak berdampak pada kenaikan harga barang lainnya. Definisi sederhana inflasi, menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id), adalah kenaikan harga yang terus-menerus dan meluas. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Peningkatan inflasi yang disebabkan oleh peristiwa sehari-hari yang pada akhirnya akan mereda tidak dimaksudkan untuk diatasi oleh kebijakan moneter. Tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia adalah untuk mengendalikan tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan secara keseluruhan terkait dengan keadaan sisi penawaran.

Secara umum, ada tiga kategori teori yang membahas inflasi: strukturalis, Keynesian, dan teori kuantitas. Irving Fisher adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori kuantitas. Gagasan ini menyatakan bahwa seiring meningkatnya jumlah uang di masyarakat, biaya produk dan layanan juga akan meningkat. Menurut Keynes (dikutip oleh Sukirno, 2016), beberapa orang dalam masyarakat lebih memilih hidup di luar kemampuan mereka, yang menyebabkan inflasi. Permintaan masyarakat terhadap komoditas secara konsisten melebihi pasokan barang, menunjukkan situasi seperti itu. Sebuah celah inflasi akan dihasilkan dari hal ini, dan selama celah tersebut ada, proses inflasi akan terus berlanjut dan dipertahankan. Teori strukturalis Inflasi disebabkan oleh kekakuan (ketidakfleksibelan) struktur ekonomi suatu negara, itulah sebabnya penjelasan strukturalis tentang inflasi menjelaskan peristiwa jangka panjang.

Secara umum, inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan asal atau alasan di balik kenaikan harga:

1. Inflasi yang didorong oleh permintaan
2. Inflasi yang didorong oleh biaya

3. Inflasi impor Tulis Kajian/Tinjauan Teoritis Disini

Suku Bunga

Teori Keynesian diperkenalkan oleh John Maynard Keynes dan mengemukakan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Permintaan Uang diminta untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi dan Penawaran Uang Ditentukan oleh kebijakan moneter bank sentral. Faktor Spekulasi Tingkat suku bunga juga dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap perubahan harga obligasi dan investasi di masa depan.

Tingkat suku bunga, menurut Boediono, mewakili biaya penggunaan modal investasi. Salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan menabung atau berinvestasi adalah suku bunga. Suku bunga riil dan nominal adalah dua jenis suku bunga yang berbeda. Suku bunga riil sudah disesuaikan dengan inflasi, meskipun suku bunga nominal belum. (Kholifah & Retnani, 2021).

Teori Klasik Suku Bunga menjelaskan bahwa tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara tabungan dan investasi. Ketika suku bunga naik, tabungan meningkat karena masyarakat lebih terdorong untuk menabung, sementara investasi cenderung menurun karena biaya pembiayaan menjadi lebih mahal. Tingkat suku bunga akan mencapai keseimbangan ketika jumlah dana yang ditabung sebanding dengan jumlah dana yang diinvestasikan, sehingga suku bunga berfungsi untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan dana dalam perekonomian.

Pertumbuhan Uang

Istilah "pertumbuhan uang" menggambarkan peningkatan jumlah total uang yang beredar dalam suatu ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Ini mencakup semua jenis uang, termasuk uang tunai, rekening bank, dan produk keuangan lain yang mudah dikonversi. Karena mempengaruhi inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara umum, pertumbuhan uang adalah salah satu indikator kunci dalam penelitian ekonomi.

Teori Kuantitas Uang menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian akan mempengaruhi tingkat harga barang dan jasa. Teori ini dapat dijelaskan dengan persamaan :

$$MV = P \cdot Q \text{ di mana,}$$

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

M = jumlah uang yang beredar,

V = kecepatan peredaran uang,

P = tingkat harga, dan

Q = Jumlah barang dan jasa yang diproduksi.

Dalam teori ini, diasumsikan bahwa kecepatan uang stabil dan output tetap dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah uang yang lebih cepat dari pertumbuhan output akan menyebabkan inflasi. Meskipun teori ini menekankan pentingnya kontrol jumlah uang dalam perekonomian, kritik terhadap teori ini menyatakan bahwa kecepatan uang tidak selalu konstan dan inflasi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain jumlah uang yang beredar.

Teori Moneter Modern (MMT) berpendapat bahwa negara dengan mata uang sendiri tidak perlu khawatir tentang defisit anggaran atau utang, karena mereka dapat mencetak uang sesuai kebutuhan untuk membiayai pengeluaran publik. MMT menyatakan bahwa pemerintah tidak akan bangkrut, karena mereka memiliki kendali penuh atas mata uang tersebut. Namun, teori ini juga menekankan pentingnya mengendalikan inflasi yang bisa muncul jika pengeluaran pemerintah melebihi kapasitas ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan pertumbuhan uang terhadap inflasi. Menggunakan Data sekunder dari sumber-sumber termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia digunakan. Suku bunga dan pertumbuhan jumlah uang beredar, yang ditentukan oleh jumlah uang yang beredar, adalah variabel independen dalam penelitian ini, sementara inflasi, yang ditentukan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK), adalah variabel dependen. Hubungan antara ketiga variabel ini diperiksa menggunakan model regresi linier berganda, dan signifikansi pengaruhnya dievaluasi dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan uji-F. Temuan analisis regresi akan mengungkap seberapa besar suku bunga dan faktor lainnya mempengaruhi Hasil analisis regresi akan memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh suku bunga dan pertumbuhan uang terhadap inflasi, serta memberikan dasar untuk rekomendasi kebijakan moneter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1.1 Uji Normalitas

N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,099852
		69
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,119
	Negative	-,130
Test Statistic		,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) Dengan p-value sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi umum (misalnya 0,05), gagal menolak H_0 . Data tidak menunjukkan bukti yang signifikan untuk menolak asumsi bahwa data berasal dari distribusi normal. Artinya, data dianggap berdistribusi normal.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Suku Bunga	,143	14	,200*	,958	14	,695
INFLASI	,185	14	,200*	,930	14	,308
Uang Beredar	,209	14	,099	,819	14	,009

Tabel 1.2 Uji Multikolinearkas

Model		Tolerance	VIF
	INFLASI	,979	1,021
	Uang Beredar	,979	1,021

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,979 mendekati 1, yang berarti variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang signifikan satu sama

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

lain. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,021 menunjukkan tingkat inflasi varian yang sangat rendah dan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 1.3 Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
N1	(Constant)	5,334	,858		6,220	,000
	INFLASI	,183	,136	,375	1,345	,206
	Uang Beredar	-,026	,034	-,216	-,776	,454

Konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 5,334 dengan p-value 0,000. Ini menunjukkan bahwa nilai prediksi inflasi adalah 5,334 jika semua variabel independen bernilai nol. Nilai ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa konstanta memiliki pengaruh.

Tabel 1.4 Uji Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,405 ^a	,164	,012	1,19567

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,405 mencerminkan hubungan yang lemah hingga sedang antara tingkat suku bunga, pertumbuhan uang, dan inflasi.

Tabel 1.5 Uji F (Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,081	2	1,540	1,077	,374 ^b
	Residual	15,726	11	1,430		
	Total	18,806	13			

Hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara tingkat suku bunga dan pertumbuhan uang terhadap inflasi. Dalam

konteks uji F yang digunakan, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,374 lebih besar dari batas signifikan yang umum digunakan (biasanya $\alpha=0,05$).

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Uang Terhadap Inflasi

Hasil analisis secara parsial t hitung menunjukkan bahwa nilai Unstandardized Coefficient (B) sebesar -0,026 menggambarkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam variabel Uang Beredar diperkirakan akan menyebabkan penurunan inflasi sebesar 0,026 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal ini dikuatkan oleh nilai Sig. = 0,454, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan uang (Uang Beredar) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi inflasi selain pertumbuhan uang, berdasarkan hasil bahwa pertumbuhan uang tidak signifikan sebagai prediktor inflasi yaitu kondisi ekonomi tertentu juga dapat menjadi penyebab. Misalnya, jika inflasi lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga energi atau bahan pangan, maka peran pertumbuhan uang terhadap inflasi menjadi lebih kecil. Di sisi lain, kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga stabilitas harga dapat membuat pertumbuhan uang tambahan tidak memengaruhi inflasi secara langsung karena permintaan agregat tetap terkendali. Kemungkinan lainnya adalah hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi bersifat tidak linear atau bergantung pada tingkat tertentu, sehingga analisis menggunakan model linear tidak mampu menangkap hubungan yang lebih kompleks.

Faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi inflasi meliputi permintaan agregat yang meningkat, harga komoditas global seperti minyak bumi dan bahan pangan, serta depresiasi nilai tukar yang dapat menaikkan harga barang impor. Selain itu, kebijakan fiskal yang memicu defisit anggaran, ekspektasi inflasi masyarakat, kenaikan biaya produksi, dan tingkat suku bunga.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi tidak signifikan berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh. Nilai Unstandardized Coefficient (B) sebesar 0,183 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel suku bunga diperkirakan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,183 unit, dengan asumsi variabel lain

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN UANG TERHADAP INFLASI DALAM EKONOMI MONETER TAHUN 2010-2023

tetap konstan. Ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara suku bunga dan inflasi. Oleh karena itu, variabel suku bunga kemungkinan bukan faktor utama yang mempengaruhi inflasi, diperlukan untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Uang terhadap Inflasi

Pertumbuhan uang menunjukkan hubungan negatif dengan inflasi, tetapi pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Nilai koefisien yang rendah dan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pertumbuhan uang bukan faktor utama yang memengaruhi inflasi dalam data penelitian ini. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa faktor lain lebih dominan dalam menjelaskan variasi inflasi.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi

Tingkat suku bunga memiliki hubungan positif dengan inflasi, artinya kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh peningkatan inflasi. Namun, pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik. Nilai tingkat signifikansi yang melebihi ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap relevan dalam konteks data yang dianalisis.

Secara keseluruhan, baik pertumbuhan uang maupun tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi berdasarkan data penelitian ini. Dalam konteks ekonomi moneter, hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mungkin tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi inflasi, dan kemungkinan ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh. Penelitian ini menyarankan agar analisis lebih lanjut dilakukan dengan menambahkan variabel lain, seperti harga komoditas, nilai tukar, atau kebijakan fiskal. Selain itu, hubungan antara tingkat suku bunga, pertumbuhan uang, dan inflasi mungkin berbeda tergantung pada kondisi ekonomi, kebijakan moneter, atau situasi pasar tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2010. Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar dan Inflasi. Indonesia.
Badan Pusat Statistik. 2014. Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar dan Inflasi Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. 2019. Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar dan Inflasi Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Tingkat Suku Bunga, Uang Beredar dan Inflasi. Indonesia.
- Croushore, R.E. (2019). Inflasi dan Kebijakan Moneter: Peran Suku Bunga dan Jumlah Uang. *Journal of Monetary Economics*.
- Fadilla, F., & Aravik, H. 2018. Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 95-108.
- Ireland, Peter N., 2008, "Monetary Transmission Mechanism," *The New Palgrave Dictionary of Economics*, 2nd ed., ed. by Steven N. Durlauf and Lawrence E. Blume (Houndmills, United Kingdom: Palgrave MacMillan).
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p12>.